

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan ditempatkan pada posisi *shadow teacher* di PKBM House Of Knowledge secara *Work From Office* (WFO) mulai dari tanggal 16 Juli 2024 sampai dengan 22 November 2024. Praktikan melaksanakan kerja profesi selama 91 hari atau setara dengan 545 jam. Menurut Hallahan et al., (2014) sebagian besar siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam praktiknya, guru pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus atau *shadow teacher*.

Hallahan et al., (2014) kemudian mengemukakan bahwa *shadow teacher* memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi yang baik, individual, intensif, tanpa henti, dan diarahkan pada tujuan. Hallahan et al., (2014) menjelaskan bahwa terdapat delapan ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* meliputi melakukan upaya maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa, mengevaluasi kemampuan dan disabilitas akademis, melakukan rujukan untuk evaluasi, berpartisipasi dalam konferensi kelayakan, berpartisipasi dalam penulisan program pendidikan individual, berkomunikasi dengan orang tua atau wali, berpartisipasi dalam sidang dan negosiasi proses hukum, serta berkolaborasi dengan profesional lain dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan siswa yang diharapkan.

Pelaksanaan kerja profesi (KP) di PKBM House Of Knowledge memiliki banyak tugas yang ditambahkan dan dikurangi berdasarkan delapan ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* Hallahan et al., (2014). Maka dari itu, praktikan melaksanakan tugas utama di PKBM House Of Knowledge, yaitu *shadow teacher* yang terdiri dari beberapa *job description* yang dijelaskan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Job Description Praktikan sebagai Shadow Teacher di PKBM House Of Knowledge

	Bidang Kerja	Cakupan Pekerjaan
Tugas Utama	1. Guru Pendamping 2. Psikotes	A. Mendampingi Siswa dan Guru B. Melakukan Asesmen a. Wawancara b. Observasi A. Administrasi Tes Psikologi B. Skoring Tes Psikologi
Tugas Tambahan	1. Psikoedukasi 2. Konseling	Webinar dan Pelatihan Konsultasi orang tua

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melaksanakan kerja profesi (KP) selama 91 hari atau setara dengan 545 jam, mulai dari tanggal 16 Juli - 22 November 2024 secara Work from Office (WFO) di PKBM House Of Knowledge sebagai *shadow teacher*. Dalam melaksanakan kerja profesi, praktikan dibimbing oleh seorang Psikolog sebagai ketua PKBM House Of Knowledge. Pada proses awal pelaksanaan kerja, praktikan diberikan penjelasan oleh pembimbing kerja mengenai tugas dan tanggung jawab selama menjadi *shadow teacher*. Pekerjaan utama praktikan selama melaksanakan kerja profesi adalah menjadi guru pendamping atau *shadow teacher* yang memiliki cakupan pekerjaan yaitu melakukan asesmen serta mendampingi guru dan siswa dari jenjang Pra KB sampai dengan SMA selama kegiatan belajar mengajar. Praktikan juga diberikan tugas tambahan, yaitu melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar dan pelatihan serta melakukan konseling. Pada perjanjian pelaksanaan kerja profesi, praktikan dan rekan-rekan masing-masing akan ditempatkan di satu jenjang yang berbeda. Pada pelaksanaannya, praktikan dan rekan-rekan ditempatkan di berbagai jenjang tergantung kepada kebutuhan pihak sekolah.

Praktikan ditempatkan di tiga cabang PKBM House Of Knowledge, yaitu PKBM HOK Pusat, PKBM HOK Cimanggis, dan PAUD HOK. Terdapat perbedaan kerja antara ketiga cabang PKBM HOK. Jam kerja di PKBM House Of Knowledge Pusat dan PAUD House Of Knowledge dimulai dari jam 07.15 WIB hingga 14.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Jam kerja di PKBM House Of Knowledge Cimanggis yaitu dimulai dari jam 07.30 WIB hingga 14.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat.

Praktikan kemudian mendapatkan waktu istirahat selama 30 menit pada pukul 12.30 WIB - 13.00 WIB. Praktikan juga dapat menerima tambahan jam kerja pada akhir pekan jika terdapat permintaan dari pembimbing kerja.

3.2.1 Tugas Utama

3.2.1.1 Guru Pendamping

A. Mendampingi Siswa dan Guru

Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka (Hallahan et al., 2014). Dalam praktiknya, guru pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus atau guru pendamping. Tugas pendidik khusus atau guru pendamping adalah berdampingan dengan guru pendidikan umum untuk melakukan *co-teaching* atau pembelajaran bersama. Hallahan et al., (2014) mengemukakan bahwa *co-teaching* didefinisikan sebagai dua atau lebih profesional yang memberikan instruksi substantif kepada kelompok siswa yang beragam, atau campuran, dalam satu ruang fisik. Maka dari itu, tugas dari guru pendamping adalah mendampingi siswa dan guru pada kegiatan belajar mengajar.

Mendampingi siswa dan guru termasuk kedalam tahap 1 ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* berdasarkan (Hallahan et al., 2014) yaitu melakukan upaya maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa. Guru pendamping memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan individu siswa, terutama bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam melaksanakan tugasnya, guru pendamping diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa.

Hallahan et al., (2014) kemudian mengemukakan bahwa *shadow teacher* memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi yang baik, individual, intensif, tanpa henti, dan diarahkan pada tujuan. Dalam pelaksanaannya selama menjadi guru pendamping, praktikan membantu siswa dengan disabilitas belajar dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Guru kelas atau guru pelajaran akan memberikan penjelasan kepada seluruh siswa di depan kelas, sedangkan

praktikan akan berfokus kepada beberapa siswa. Dalam satu kelas, praktikan biasanya berfokus kepada satu sampai tiga siswa berkebutuhan khusus. Praktikan akan duduk di samping siswa untuk memberikan bantuan dan dukungan dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa dengan disabilitas belajar memiliki kesulitan untuk memahami atau menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Santrock, 2011). Kesulitan tersebut mengakibatkan siswa terhambat dalam mengeja, membaca, menulis maupun mengerjakan tugas. Dalam praktiknya, praktikan memberikan penyesuaian pengajaran kepada siswa dengan disabilitas belajar. Penyesuaian tersebut dalam bentuk membacakan instruksi dengan lebih sederhana, membantu mengeja kalimat, membantu siswa untuk menulis, dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap ini, praktikan mendampingi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan yaitu melakukan perubahan atau akomodasi pada tugas atau ujian siswa berkebutuhan khusus. Gambar 3.1 merupakan dokumentasi praktikan ketika menjadi guru pendamping.



Gambar 3.1. Praktikan menjadi Guru Pendamping

Praktikan juga bertugas untuk membantu siswa dalam mengelola perilaku. Pada tahap ini, praktikan sebagai guru pendamping bertugas untuk mengatasi perilaku siswa, seperti membantu menenangkan siswa yang sedang tantrum, dan menegur siswa yang berperilaku tidak baik seperti memukul, bertengkar atau mengambil barang teman. Dalam mendukung perilaku siswa, praktikan memberikan *reinforcement* dan

punishment kepada siswa. Mengacu pada Pomerantz (2021), *reinforcement* adalah proses pemberian penguatan terhadap perilaku yang diinginkan dengan tujuan agar perilaku tersebut dapat terulang kembali. Praktikan memberikan *reinforcement* berupa pujian ketika siswa berhasil menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas dengan baik atau mengikuti instruksi dari guru. Sebaliknya, *punishment* menurut Pomerantz (2021) adalah proses memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk mencegah perilaku tersebut terulang. Praktikan memberikan *punishment* seperti menulis ulang tugas atau kalimat tertentu sebagai bentuk hukuman atas perilaku tidak disiplin. Pada tahap ini, praktikan menerapkan materi *behaviorisme* sesuai dengan yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan.

Praktikan sebagai guru pendamping memiliki tugas penting dalam mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran. Tugas utama praktikan sebagai guru pendamping adalah membantu guru kelas dalam melaksanakan rencana pembelajaran, serta membantu kegiatan belajar mengajar. Praktikan bertugas sebagai penghubung komunikasi antara siswa dan guru kelas sehingga apabila terdapat masukan terkait kegiatan belajar siswa, praktikan memberikan informasi tersebut kepada guru kelas. Praktikan juga terlibat dalam berbagai kegiatan mendukung guru kelas, seperti membantu mempersiapkan kelas, mengatur tempat duduk, menyiapkan alat pengajaran, dan memastikan suasana kelas tetap tertib dan kondusif selama kegiatan belajar mengajar.

B. Melakukan Asesmen

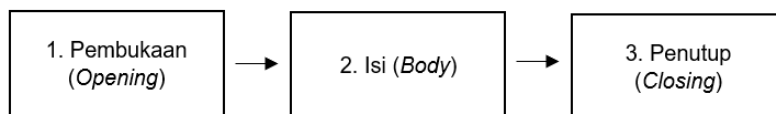
Hallahan et al., (2014) mengemukakan bahwa tahap 2 dalam ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* adalah mengevaluasi kemampuan dan disabilitas akademis. Dalam tahap tersebut, *shadow teacher* bertugas untuk melakukan asesmen terhadap siswa. Berdasarkan Hallahan et al., (2014), pelaksanaan asesmen merujuk kepada tiga kegiatan yaitu tes psikologi, observasi, dan wawancara. Dalam praktik di tempat kerja profesi, praktikan melaksanakan asesmen siswa dengan melakukan observasi dan wawancara.

a) Wawancara

Praktikan melakukan dua proses wawancara di PKBM House Of Knowledge yaitu wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dan wawancara pada siswa reguler. Wawancara pada siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu kegiatan yang praktikan jalani untuk melakukan evaluasi kognitif. Evaluasi kognitif menurut PKBM House Of Knowledge bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa, seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain.

Pelaksanaan wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dimulai ketika praktikan melakukan evaluasi kognitif pada siswa kelas 1, 3, 4, dan 5 SD pada tanggal 17, 18 dan 24 juli 2024. Jumlah siswa SD yang praktikan lakukan wawancara dalam sehari berkisar sekitar 4 siswa dengan durasi waktu selama 30 - 60 menit pada setiap siswa. Praktikan juga melakukan evaluasi kognitif untuk siswa SD dan SMP PKBM House of Knowledge cabang Cimanggis pada tanggal 3 - 6 September 2024. Jumlah siswa yang praktikan lakukan wawancara dalam sehari berkisar sekitar 2 siswa dengan durasi waktu selama 30 - 60 menit pada setiap siswa.

Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. Pelaksanaan wawancara berlangsung pada tanggal 30 – 31 Oktober 2024 kepada 3 siswa SMP Reguler. Durasi pelaksanaan wawancara pada setiap anak berkisar antara 40-80 menit. Berdasarkan Hallahan et al., (2014), tujuan dilakukannya wawancara dalam asesmen adalah untuk membantu mengidentifikasi masalah spesifik siswa. Dalam melakukan proses wawancara, praktikan menggunakan teori Stewart & Cash (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam wawancara. Praktikan menggunakan teori sesuai dengan yang telah dipelajari di mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.2 merupakan alur proses wawancara menurut teori Stewart & Cash (2018).



Gambar 3.2. Alur Proses Wawancara menurut Stewart & Cash (2018)

1. Pembukaan (*Opening*)

Pembukaan atau *opening* pada saat wawancara menurut Stewart & Cash (2018) merupakan bagian penting karena berperan dalam menetapkan suasana, mengarahkan sesi wawancara, dan mempengaruhi kesiapan untuk berkomunikasi lebih lanjut. Tahapan pembukaan dalam wawancara menjadi fondasi dalam menciptakan keberhasilan dari wawancara. Tahap pembukaan wawancara dimulai dengan membangun *rapport* dan menjelaskan terkait tujuan wawancara. Hal tersebut menciptakan kepercayaan antara kedua belah pihak, baik pihak yang mewawancarai atau pihak yang diwawancarai Stewart & Cash (2018).

Praktikan melakukan wawancara kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa. Pada praktiknya, praktikan memulai wawancara dengan membangun *rapport* kepada siswa tersebut. Sebagai contoh melakukan *rapport*, praktikan bertanya "Bagaimana kabarnya hari ini?" dan "Tadi pagi apakah kamu sudah sarapan?". Praktikan selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya wawancara kepada siswa dengan contoh kalimat "Hari ini, kamu akan aku berikan beberapa pertanyaan mengenai kemampuan belajar ya". Praktikan juga menginformasikan bahwa wawancara akan berlangsung sekitar 30 - 60 menit. Praktikan selanjutnya menggali informasi dengan pertanyaan terbuka mengenai data diri siswa, seperti nama, kelas, pelajaran kesukaan dan hobi siswa. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka, praktikan akan melanjutkan ke tahapan isi wawancara.

Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. Pada praktiknya, praktikan memulai wawancara dengan membangun *rapport* kepada siswa tersebut. Sebagai contoh melakukan *rapport*, praktikan bertanya "Bagaimana kabarnya hari ini?" dan "Sebelum melakukan sesi wawancara, kamu belajar pelajaran apa?". Praktikan selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya wawancara kepada siswa dengan contoh kalimat "Hari ini, kita akan melakukan wawancara terkait minat karir kamu ya". Praktikan menginformasikan kepada siswa bahwa

wawancara akan berlangsung sekitar 40 - 80 menit. Praktikkan juga meminta izin untuk merekam dan mencatat selama sesi wawancara berlangsung.

Praktikkan kemudian memberikan informasi kepada siswa bahwa seluruh informasi yang diberikan dalam sesi wawancara akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa selama proses wawancara. Praktikkan meminta ketersediaan siswa untuk memberikan informasi dalam wawancara sesuai dengan Kode Etik Psikologi. Tindakan ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi, Pasal 24 mengenai Mempertahankan Kerahasiaan Data yang berbunyi: "*Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi wajib memegang teguh rahasia yang menyangkut klien atau pengguna layanan psikologi dalam hubungan dengan pelaksanaan kegiatannya...*" Dalam penerapan hal tersebut, praktikkan menjaga kerahasiaan informasi siswa yang merupakan bentuk implementasi prinsip kerahasiaan data dalam mata kuliah Kode Etik.

Praktikkan selanjutnya menggali informasi mengenai data diri siswa. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka, praktikkan akan melanjutkan ke tahapan isi wawancara. Praktikkan melakukan seluruh tahapan pada pembukaan wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi, yaitu membangun *rapport* dan menjelaskan terkait tujuan wawancara.

2. Isi (Body)

Tahapan isi wawancara memiliki enam teknik untuk memberikan pertanyaan yaitu Tunnel Sequence, Funnel Sequence, Inverted Funnel Sequence, Hourglass Sequence, Diamond Sequence, dan Quintamensional Design Sequence (Stewart & Cash, 2018). Praktikkan menggunakan teknik inverted funnel sequence dan funnel sequence dalam menyusun pertanyaan wawancara agar dapat menggali informasi dengan efektif dan sebagai pemandu alur percakapan (Stewart & Cash, 2018). Tempat kerja profesi praktikkan yaitu PKBM HOK menyediakan beberapa pertanyaan sebagai panduan praktikkan dalam melakukan wawancara. Pada praktiknya, praktikkan tetap menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain diluar panduan wawancara yang disediakan untuk lebih menggali

kembali informasi. Gambar 3.3 merupakan panduan wawancara PKBM House Of Knowledge.

Apakah Anda memiliki masalah atau kesulitan yang ingin Anda sampaikan?	Terdapat masalah ketika menghadapi mata pelajaran yang berkaitan dengan matematika.	Apakah kamu sering berselisih paham dengan orang tuamu? Jika ya, tentang apa biasanya?	sering berelisih, tentang belajar
Bagaimana hubungan dengan teman?	baik, dekat, beres-beres dan sering pergi bersama.	Bagaimana cara kalian menyelesaikan konflik tersebut?	bunda biasanya ngajak makan dan ngomong, ngajak ngomong
Apakah punya teman yang bisa dipercaya?	Ada teman online yang keteter yaitu Dani dan Jeki.	Apakah kamu berharap dari orang tuamu?	Agar bunda bisa lebih menaruh perhatian
Apakah ada teman yang tidak disukai?	Ada, karena dia ngomongin dia keteter ngomongin dia keteter ngomongin dia keteter.	Apakah ada hal yang ingin kamu contoh dari orang tuamu?	Agar pintar, rajin
Apakah ada teman yang tidak disukai?	Ada, karena dia ngomongin dia keteter ngomongin dia keteter ngomongin dia keteter.	Seberapa besar pengaruh orang tuamu terhadap keputusan-keputusan yang kamu ambil?	Sangat besar, 100% dan pengaruh orang tua
Apakah yang membuat Anda tertarik untuk meneliti sekolah ini?	Sebelumnya ada EU SPN ngomongin dia keteter.	Apakah orang tuamu mendukung pilihanmu untuk (misalnya: memilih jurusan, bergaul dengan teman tertentu)?	Untuk memilih jurusan, orang tua mendukung dan ingin A. Setelah di SMA
Apakah Anda mengatasi stres atau tekanan?	menjauh dari masalah, tidak ada keluhan.	Bagaimana kamu menggambarkan hubunganmu dengan orang tuamu?	Kurang dekat
Apakah Anda suka belajar kelompok? (Ya/Tidak)	Ya, agar punya teman.	Apakah kamu menyukai dan tidak menyukai dari hubunganmu dengan orang tuamu?	Yang disukai = memiliki kesukaan sama, mengikuti tren yang dia sukai = emosi
Apakah Anda memiliki komputer di rumah? (Ya/Tidak)	2 laptop, 1 tab.	Apakah kamu merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tuamu?	Sebagai kakak yang menaruh perhatian
Seberapa sering kamu berbicara dengan orang tuamu setiap hari?	Jarang, lebih sering ngobrol dengan adik (Flynn).	Apakah kamu melihat dirimu dalam keluarga?	Sebagai kakak dan anak
Apakah yang biasanya kalian bicarakan?	Kuliah dan bunda ngomongin BT (Cuplikan kegiatan apa yang biasa kamu lakukan bersama orang tuamu?)	Bagaimana kamu ingin hubunganmu dengan orang tuamu di masa depan?	lebih baik lagi
Apakah kamu merasa waktu yang kamu habiskan bersama orang tuamu sudah cukup?	Sangat mendukung, memberikan alat-alat untuk menggambar.	Apakah kamu merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tuamu?	Agar bunda lebih sabar dan dapat mengontrol emosinya.
Apakah orang tuamu mendukung minat dan bakatmu?	100% keputusannya dan orang tua mendukung bunda.		
Seberapa besar peran orang tuamu dalam pengambilan keputusan penting dalam hidupmu?	tidak merasa didasari, sehingga tidak berani berpendapat.		
Apakah kamu merasa pendapatmu didengar oleh orang tuamu?	Kurang ngomongin, ya akan ada gabah di sekolah lebih dia diperbolehkan sendiri.		

Gambar 3.3. Panduan Wawancara PKBM House Of Knowledge

Praktikan melakukan wawancara dengan teknik inverted funnel sequence kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterampilan kognitif siswa. Berdasarkan Stewart & Cash (2018), teknik inverted funnel sequence dimulai dengan pertanyaan tertutup dan berlanjut ke pertanyaan terbuka. Penggunaan teknik inverted funnel sequence digunakan karena pertanyaan tertutup membantu praktikan memahami kemampuan dasar siswa. Pertanyaan selanjutnya dilanjutkan kepada pertanyaan terbuka, sehingga praktikan dapat mengetahui bagaimana siswa memproses jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan.

Praktikan kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan tertutup mengenai kemampuan belajar siswa sesuai jenjangnya. Praktikan juga menyediakan *probing* wawancara, seperti bagaimana cara belajar siswa di rumah, apakah terdapat bantuan dari orang lain saat belajar, mata pelajaran yang disukai siswa, mata pelajaran yang tidak disukai siswa, apa saja kesulitan belajar di sekolah, materi apa saja saat ini yang sulit dipelajari siswa, dan masih banyak lagi. Wawancara berlanjut hingga praktikan

merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Gambar 3.4 merupakan dokumentasi praktikan ketika sedang melakukan wawancara kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).



Gambar 3.4. Praktikan melakukan Wawancara kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler menggunakan teknik funnel sequence dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. Berdasarkan Stewart & Cash (2018) teknik funnel sequence dimulai dengan pertanyaan terbuka yang luas dan berlanjut dengan pertanyaan tertutup. Penggunaan teknik funnel sequence digunakan karena pertanyaan terbuka di awal wawancara akan membantu siswa untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai masa depannya. Pertanyaan selanjutnya dilanjutkan kepada pertanyaan tertutup untuk menggali dengan detail mengenai tujuan karir, langkah yang direncanakan, atau tantangan yang dihadapi. Pada awal tahapan isi wawancara, praktikan akan menanyakan pertanyaan ringan seperti hobi, minat, dan jenjang pendidikan yang ingin ditempuh. Gambar 3.5 merupakan dokumentasi praktikan ketika melakukan wawancara kepada siswa reguler.



Gambar 3.5. Praktikan melakukan Wawancara kepada Siswa Reguler

Praktikan juga menanyakan rencana karir siswa kedepannya seperti akan kuliah atau bekerja. Praktikan juga menanyakan pilihan karir atau bidang-bidang pekerjaan yang sekiranya mereka sukai. Praktikan juga menyediakan probing wawancara, seperti menanyakan alasan di balik pilihan karir yang disebutkan siswa, tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan tersebut, serta dukungan atau sumber daya yang mereka butuhkan untuk mewujudkan rencana karir mereka. Probing ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran siswa dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang motivasi serta hambatan yang mungkin mereka alami dalam rencana karir. Wawancara akan berlanjut hingga praktikan merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Praktikan melakukan seluruh tahapan pada isi wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi, yaitu menggali informasi pertanyaan dengan menggunakan *probing*.

3. Penutup (*Closing*)

Praktikan melakukan tahapan penutup wawancara setelah seluruh informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Berdasarkan Stewart & Cash (2018), terdapat sembilan teknik dalam menutup wawancara, yaitu Use a Clearinghouse Question, Declare Completion of the Intended Purpose, Make Personal Inquiries, Make Professional Inquiries, Signal That Time Is Up, Explain the Reason for the Closing, Express Appreciation or

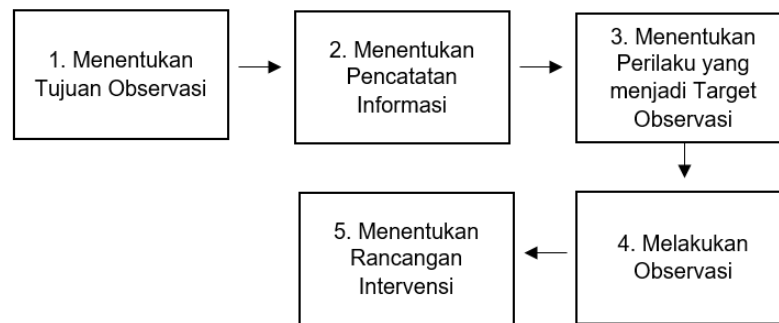
Satisfaction, Arrange for the Next Meeting, dan Summarize the Interview. Pada tahapan penutup wawancara, praktikan memilih beberapa teknik yang sesuai dengan kondisi siswa.

Praktikan melakukan wawancara kepada siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik Express Appreciation or Satisfaction. Teknik Express Appreciation or Satisfaction dilakukan untuk mengungkapkan apresiasi dan kepuasan atas informasi yang telah praktikan terima dari siswa. Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada reguler dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik pertama yang praktikan gunakan adalah Clearinghouse Question. Teknik Clearinghouse Question praktikan gunakan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan wawancara pertanyaan sudah terjawab. Pertanyaan seperti "Apakah terdapat hal yang belum ditanyakan namun ingin kamu sampaikan?" merupakan contoh teknik Clearinghouse Question. Praktikan juga menggunakan teknik Express Appreciation or Satisfaction di akhir wawancara untuk memberikan apresiasi kepada para siswa. Praktikan melakukan seluruh tahapan pada penutup wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

b) Observasi

Praktikan melakukan observasi dalam rangka mendapatkan informasi tambahan dalam proses asesmen. Terdapat tiga *setting* observasi yang praktikan lakukan, yaitu observasi pada saat dilakukannya evaluasi kognitif, observasi saat praktikan menjadi guru pendamping di kelas, dan observasi saat praktikan melakukan terapi. Dalam melakukan observasi, praktikan menggunakan *setting naturalistic observation*. Berdasarkan Cohen & Swerdlik (2018) *setting naturalistic observation* merupakan observasi untuk mengamati perilaku manusia dalam lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat perilaku tersebut biasanya diharapkan terjadi. Praktikan melakukan proses observasi sejak tanggal 17 Juli 2024 yang merupakan hari pertama siswa masuk sekolah. Praktikan melakukan observasi kepada siswa kelas 1, 3, 4, dan 5 SD berjumlah 19 siswa SD dan SMP PKBM House of Knowledge. Penentuan jumlah siswa yang praktikan lakukan berdasarkan pembagian dari pembimbing kerja.

Gambar 3.6 merupakan alur proses observasi menurut Cohen & Swerdlik (2018).



Gambar 3.6. Alur Proses Observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018)

1. Menentukan Tujuan Observasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan observasi adalah menentukan tujuan observasi. Tujuan observasi pada *setting* evaluasi kognitif adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa saat melakukan evaluasi keterampilan kognitif, seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. Pada tahap ini, praktikan tidak menentukan tujuan dari observasi pada evaluasi kognitif. Tujuan dari observasi pada *setting* evaluasi kognitif sudah ditentukan oleh ketua PKBM House Of Knowledge.

Praktikan juga melakukan observasi pada *setting* pembelajaran di kelas. Tujuan observasi pada *setting* pembelajaran di kelas adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama belajar dikelas. Pada tahap ini, praktikan yang menentukan tujuan dari observasi pada *setting* pembelajaran di kelas. Praktikan melakukan observasi pada *setting* pembelajaran di kelas untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait hasil asesmen siswa.

Praktikan kemudian melakukan observasi dalam *setting* terapi. Tujuan observasi pada *setting* terapi adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama terapi berlangsung. Pada tahap ini, praktikan tidak menentukan tujuan dari observasi pada *setting* terapi. Tujuan dari observasi pada *setting* terapi sudah ditentukan oleh ketua PKBM House Of Knowledge. Praktikan melakukan tahapan pada tujuan

observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

2. Menentukan Pencatatan Informasi

Praktikan melakukan metode pencatatan informasi dalam melakukan observasi. Pada evaluasi kognitif, observasi dilakukan dengan metode pencatatan *checklist type*. Miltenberger (2016) menyatakan bahwa *checklist type* merupakan metode observasi menggunakan daftar kemungkinan *antecedent*, perilaku, dan konsekuensi. Dalam pencatatan informasi observasi pada *setting* evaluasi kognitif, pihak PKBM House Of Knowledge telah memberikan panduan mengenai jenis observasi yang perlu dilakukan, sehingga praktikan dapat mengikuti arahan tersebut untuk memastikan pengumpulan data yang dilakukan dengan tepat.

Praktikan menggunakan metode pencatatan *narrative types* untuk pencatatan informasi observasi pada *setting* pembelajaran di kelas. Miltenberger (2016) menyatakan bahwa metode pencatatan *narrative types* adalah penilaian deskriptif yang dikumpulkan saat perilaku yang diinginkan terlihat, serta setiap peristiwa yang mendahului dan mengikuti perilaku target dicatat. Dalam pencatatan informasi observasi pada *setting* pembelajaran di kelas, pihak PKBM House Of Knowledge tidak memberikan panduan observasi sehingga praktikan memutuskan untuk menerapkan metode pencatatan *narrative types*.

Praktikan juga melakukan metode pencatatan *narrative types* dalam melaksanakan pencatatan informasi observasi pada *setting* terapi. Miltenberger (2016) menyatakan bahwa metode pencatatan *narrative types* adalah penilaian deskriptif yang dikumpulkan saat perilaku yang diinginkan terlihat, serta setiap peristiwa yang mendahului dan mengikuti perilaku target dicatat. Dalam pencatatan informasi observasi pada *setting* terapi, pihak PKBM House Of Knowledge tidak memberikan panduan observasi sehingga praktikan memutuskan untuk menerapkan metode pencatatan *narrative types* dengan mencatat perilaku siswa yang muncul selama proses terapi berlangsung. Praktikan melakukan tahapan dalam menentukan pencatatan informasi dalam observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

3. Menentukan Perilaku yang menjadi Target Observasi

Praktikan menentukan perilaku yang menjadi target observasi. Pada *setting* evaluasi kognitif, praktikan diberikan panduan oleh pihak PKBM House Of Knowledge mengenai daftar observasi pada siswa. Praktikan membaca lembar panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja, kemudian mengklasifikasikan perilaku yang *off-task* dan *on-task* yang akan dijadikan target perilaku berdasarkan indikator perilaku yang tercantum dalam panduan tersebut. Menurut Shofuhah & Nagiyah (2016), perilaku *off-task* merujuk pada tindakan yang tidak diinginkan dari siswa. Berdasarkan Chairunnisa & Kemala (2020), menyatakan bahwa perilaku *on-task* adalah perilaku yang menunjukkan fokus siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 3.2. Target Perilaku Observasi

<i>On-Task</i>	<i>Off-Task</i>
1. Mampu mengikuti perintah	1. Tidak dapat mengikuti perintah
2. Mampu melakukan kontak mata	2. Sulit melakukan kontak mata
3. Dapat mempertahankan fokus ketika proses belajar	3. Sulit untuk fokus ketika belajar
4. Mampu berkomunikasi dua arah	4. Sulit untuk berkomunikasi dua arah

Praktikan selanjutnya mengelompokkan perilaku siswa menjadi *on-task* dan *off-task* untuk menentukan perilaku yang menjadi target observasi pada *setting* pembelajaran di kelas. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *on-task* dan *off-task*. Sebagai contoh, perilaku *on-task* yang diamati adalah siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, sementara contoh perilaku *off-task* adalah siswa tidak dapat mengerjakan tugas sesuai instruksi guru.

Praktikan selanjutnya tidak menentukan perilaku yang menjadi target observasi pada *setting* terapi. Pada proses terapi, praktikan

mengikuti target perilaku yang telah ditentukan oleh wali kelas. Praktikkan fokus pada pelaksanaan observasi sesuai pedoman yang diberikan, untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa sesuai target yang telah ditetapkan. Praktikkan melakukan tahapan dalam menentukan perilaku yang menjadi target observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

4. Melakukan Observasi

Tujuan observasi pada *setting* evaluasi kognitif adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa saat melakukan evaluasi keterampilan kognitif, seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. Observasi pada *setting* evaluasi kognitif dilakukan dengan indikator yang sudah buat sebelumnya. Pelaksanaan observasi dilakukan selama 30 menit setiap siswa. Pelaksanaan observasi ini dibagi menjadi dua jenjang, yang pertama jenjang pendidikan dari SD sampai SMA dan yang kedua jenjang pendidikan KB sampai TK B. Pelaksanaan observasi jenjang pendidikan SD sampai SMA dilakukan dengan menggunakan observasi naturalistik atau dilakukan tanpa sepengetahuan siswa. Observasi pada jenjang pendidikan KB hingga TK B, dilakukan dengan cara merekam kegiatan siswa pada saat asesmen dengan menggunakan kamera handphone dengan meletakkannya di tempat yang tidak terlihat oleh siswa. Observasi dilakukan dengan metode pencatatan *checklist type* berdasarkan panduan yang telah diberikan oleh pihak PKBM House Of Knowledge.

Praktikkan kemudian melakukan proses observasi pada *setting* pembelajaran di kelas. Tujuan observasi pada *setting* pembelajaran di kelas adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama belajar dikelas. Praktikkan melakukan observasi naturalistik yaitu secara diam-diam ketika siswa sedang melakukan kegiatan di kelas. Durasi pelaksanaan observasi di kelas yaitu selama kegiatan belajar mengajar sampai dengan jam pulang sekolah. Praktikkan menggunakan metode pencatatan *narrative types* untuk pencatatan informasi observasi pada *setting* pembelajaran di kelas.

Praktikan juga melakukan proses observasi pada *setting* terapi. Tujuan observasi pada *setting* terapi adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama terapi berlangsung. Pada observasi ini, praktikan menggunakan alat yang disediakan selama terapi berlangsung. Praktikan menggunakan metode pencatatan *narrative types* untuk pencatatan informasi observasi pada *setting* terapi. Gambar 3.7 merupakan praktikan saat melakukan observasi. Praktikan melakukan observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.



Gambar 3.7. Praktikan melakukan Observasi

5. Menentukan Rancangan Intervensi

Praktikan membuat laporan observasi selama kegiatan terapi yang mencakup perilaku, respon, dan kemampuan yang dimiliki siswa. Laporan observasi ini menjadi dasar bagi wali kelas dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Praktikan tidak dilibatkan secara langsung dalam proses perancangan intervensi, rancangan intervensi secara sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak PKBM House Of Knowledge. Setelah melakukan kegiatan observasi, praktikan menyusun laporan dengan rinci yang mencakup seluruh observasi yang ditemukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas dan terapi untuk memperkuat data asesmen siswa. Laporan ini berisi tentang analisis keterampilan dan

kognitif siswa serta saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Laporan kemudian diserahkan kepada pihak sekolah HOK untuk dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Praktikan melakukan tahapan ini sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi.

3.2.1.2 Psikotes

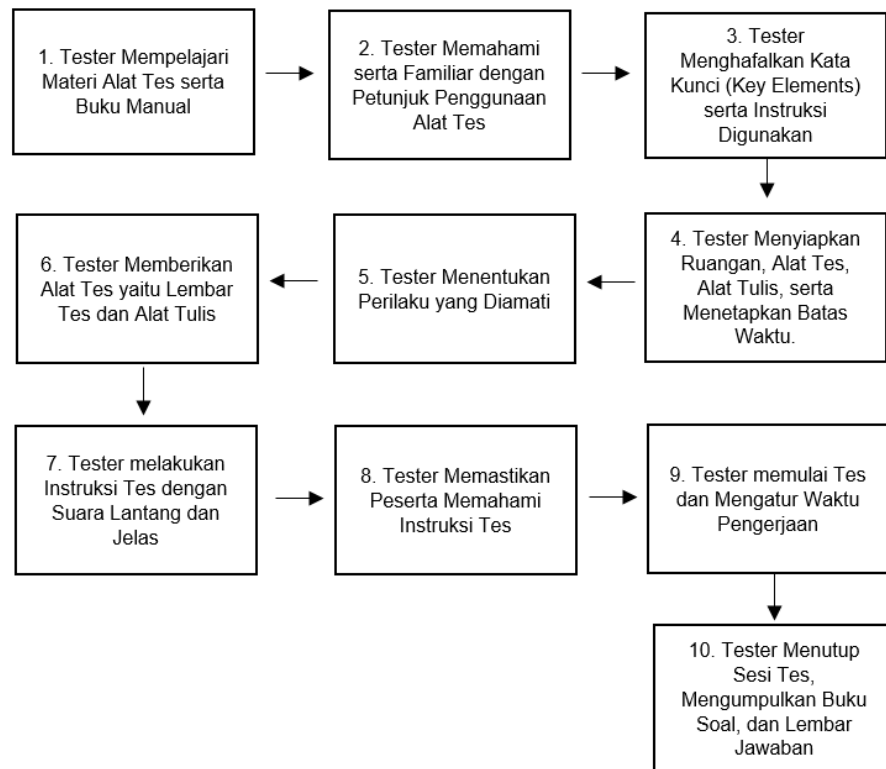
A. Melakukan Administrasi Alat Tes

Tahap 2 dalam ruang lingkup pekerjaan shadow teacher berdasarkan Hallahan et al., (2014) adalah menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa. Hallahan et al., (2014) mengemukakan bahwa guru memiliki tanggung jawab bersama untuk menentukan dan menerapkan strategi efektif guna memenuhi kebutuhan khusus siswa mereka. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan psikotes. Sebagai guru pendamping, praktikan turut memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan psikotes terhadap siswa reguler.

Praktikan melakukan beberapa tahap dalam pelaksanaan psikotes, yaitu observasi, administrasi, dan skoring dari hasil tes. Praktikan melaksanakan psikotes di tempat Kerja Praktik (KP) dengan tujuan untuk melihat perkembangan karir siswa SMP dan SMA. Jumlah peserta psikotes terdiri dari 14 siswa SMP dan 4 siswa SMA. Pelaksanaan psikotes dilakukan secara offline atau klasikal. Pelaksanaan psikotes dilakukan selama 2 hari, yaitu 29 Oktober 2024 dan psikotes susulan pada tanggal 6 November 2024. Pelaksanaan psikotes pada dua hari tersebut berlangsung pukul 08.30-12.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.00 hingga 11.30. Selama melaksanakan psikotes, praktikan didampingi oleh psikolog sekaligus ketua PKBM House Of Knowledge.

Psikotes berfungsi untuk mengukur berbagai aspek psikologis individu, termasuk intelegensi, kepribadian, minat, bakat, dan sikap (Cohen & Swerdlik, 2018). Selanjutnya, Gregory (2016) menekankan bahwa pelaksanaan psikotes harus sesuai dengan prosedur yang terstandarisasi agar menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan. Gambar 3. 8

merupakan alur pelaksanaan administrasi tes psikologi menurut Gregory (2016).



Gambar 3.8. Alur Administrasi Tes Psikologi menurut Gregory (2016)

1. Tester Mempelajari Materi Alat Tes serta Buku Manual

Tahap pertama yang praktikan lakukan sebelum menjalani kegiatan psikotes adalah mempelajari materi dan buku manual pada masing-masing alat tes yang digunakan. Dalam mempelajari materi alat tes, Praktikan menggunakan tahapan yang diperoleh dari Mata Kuliah Diagnostik Industri. Hal tersebut dilakukan karena PKBM House Of Knowledge tidak menyediakan materi dan panduan alat tes.

Praktikan mempelajari keseluruhan proses psikotest seperti instruksi, waktu, dan alat yang dibutuhkan. Praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja mengenai perbedaan instruksi pada tes grafis sehingga praktikan menggunakan instruksi tes grafis yang disarankan oleh pembimbing kerja. Penyesuaian instruksi juga dilakukan karena menurut pembimbing kerja, apabila peserta tes adalah siswa, instruksi tes harus

dilakukan dengan tidak terlalu kaku. Praktikan melakukan seluruh rangkaian pada tahap ini sesuai dengan yang sudah praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester mempelajari materi dan membaca buku manual pada masing-masing alat tes yang digunakan.

2. Tester Memahami serta Familiar dengan Petunjuk Penggunaan Alat Tes

Praktikan perlu memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes yang akan digunakan pada tahap kedua. Dalam melaksanakan hal tersebut, dibawah bimbingan dari pembimbing kerja sekaligus Psikolog di PKBM House Of Knowledge, Praktikan melaksanakan simulasi pelaksanaan tes yang akan dilakukan agar dapat menguasai alat tes tersebut. Praktikan meninjau ulang panduan yang telah disesuaikan dengan tempat kerja profesi dan melakukan simulasi. Praktikan melakukan seluruh rangkaian pada tahap ini sesuai dengan yang sudah praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester perlu memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes yang akan digunakan dengan cara berdiskusi kepada penanggung jawab kegiatan psikotes, membaca buku manual, dan melakukan simulasi pelaksanaan psikotes.

3. Tester Menghafalkan Kata Kunci (*Key Elements*) serta Instruksi Digunakan

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh praktikan adalah menghafalkan kata kunci atau key elements dari setiap alat tes yang akan digunakan dalam psikotes. Terdapat tiga alat tes yang digunakan praktikan dalam pelaksanaan psikotes yaitu dua alat tes grafis dan satu tes sikap kerja. Dalam pelaksanaan psikotes, praktikan tidak melakukan instruksi untuk seluruh alat tes. Praktikan hanya melakukan instruksi pada salah satu alat tes grafis. Selanjutnya, setiap kata kunci pada tes grafis juga sudah disesuaikan dan didiskusikan oleh pembimbing kerja.

Kata kunci pada salah satu tes grafis adalah peserta diminta untuk menggambar manusia secara utuh mulai dari kepala hingga kaki. Terdapat perbedaan larangan antara yang praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri dan yang digunakan di tempat Kerja Profesi. Larangan yang diperbolehkan digunakan adalah larangan menggambar diri sendiri,

wayang, karikatur, *stickman*, kartun, dan *anime*. Sementara itu, dua larangan lain yaitu larangan menggambar saya/kami selaku tester dan larangan menggambar rekan-rekan didalam ruangan tidak diperbolehkan untuk digunakan. Menurut pembimbing kerja, tester atau individu lain yang berada di dalam ruangan tes dapat menjadi stimulus bagi peserta. Untuk itu, praktikan menghapus kedua larangan tersebut untuk menyesuaikan dengan tempat Kerja Profesi. Kata kunci lain pada tes grafis adalah peserta diminta untuk menuliskan keterangan tentang manusia yang digambar, meliputi nama, usia, jenis kelamin, dan kegiatan. Pada tahap ini, praktikan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester perlu menghafalkan kata kunci dalam setiap tes. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dan memudahkan tester ketika nantinya akan melakukan instruksi pada saat psikotes.

4. Tester Menyiapkan Ruangan, Alat Tes, Alat Tulis, serta Menetapkan Batas Waktu.

Praktikan menyiapkan ruangan, alat tes, dan alat tulis sebelum memulai pelaksanaan psikotes. Dalam menyiapkan ruangan, praktikan merapihkan tempat duduk, memberikan nomor tes pada setiap meja, menyalakan lampu dan pendingin ruangan, menyingkirkan barang-barang yang dapat mengganggu jalannya psikotes, serta memastikan bahwa ruangan telah rapih sehingga tidak akan mengganggu peserta tes. Persiapan yang dilakukan praktikan sejalan dengan pedoman yang dijelaskan oleh (Cohen & Swerdlik, 2018b) yang menyatakan bahwa tester bertanggung jawab memastikan kondisi ruangan optimal, termasuk suhu, pencahayaan, tingkat kebisingan, dan sirkulasi udara. Selanjutnya, praktikan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis yang digunakan selama proses psikotes. Alat tes dan alat tulis yang praktikan sediakan sudah disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir. Praktikan juga menyediakan alat tes dan alat tulis tambahan sebagai salah satu cara mengantisipasi apabila terjadi kesalahan yang akan dilakukan oleh peserta. Persiapan yang praktikan lakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri.

5. Tester Menentukan Perilaku yang Diamati

Tester perlu menentukan perilaku yang diamati atau melakukan observasi sebagai data tambahan yang akan mendukung interpretasi hasil psikotes. Pada tahap ini, tempat Kerja profesi tidak menyediakan indikator perilaku atau observasi yang harus diamati selama proses psikotes. Maka dari itu, praktikan menyiapkan indikator perilaku atau observasi yang akan dilakukan. Praktikan membuat lembar observasi yang disesuaikan dengan jumlah peserta dan nomor tes peserta. Persiapan yang praktikan lakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri yaitu observasi pada saat pelaksanaan psikotes harus dilakukan dengan cara melakukan pencatatan dari perilaku yang akan di observasi.

6. Tester Memberikan Alat Tes yaitu Lembar Tes dan Alat Tulis

Praktikan selanjutnya meminta peserta untuk merapikan seluruh barang-barang agar pelaksanaan psikotes dapat berjalan tanpa gangguan. Setelah itu, praktikan membagikan alat tes dan menyiapkan alat tulis yang diperlukan seperti pensil HB. Praktikan juga memberikan arahan kepada peserta untuk tidak mulai mengerjakan hingga instruksi pengerjaan tes disampaikan terlebih dahulu. Pelaksanaan ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

7. Tester melakukan Instruksi Tes dengan Suara Lantang dan Jelas

Praktikan melakukan instruksi tes kepada seluruh peserta. Sebelum mengerjakan setiap tesnya, praktikan terlebih dahulu menginstruksikan kepada peserta tes untuk menuliskan identitas yang tersedia di lembar tesnya. Pada tes grafis, peserta tes untuk menuliskan identitas pada bagian pojok kanan atas kertas HVS yang sudah dibagikan. Identitas yang dituliskan peserta adalah nama, kelas, tanggal lahir, dan tanggal pelaksanaan tes. Ketika peserta sedang menuliskan identitas, praktikan menuliskan poin-poin larangan yang tidak boleh digambar oleh peserta di papan tulis. Kemudian setelah penulisan identitas selesai, praktikan mulai memberikan instruksi dari tes grafis dengan suara yang keras dan jelas. Praktikan juga melakukan instruksi dengan posisi berdiri tegak di depan seluruh peserta. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu tester melakukan instruksi dengan suara yang lantang dan jelas agar peserta dapat memahami instruksi selama

proses psikotes berlangsung. Gambar 3.9 merupakan praktikan yang sedang melakukan administrasi tes grafis.



Gambar 3.9. Praktikan sedang melakukan Administrasi Tes Grafis

8. Tester Memastikan Peserta Memahami Instruksi Tes

Kesalahan dalam proses pengerjaan tes dapat terjadi akibat tester tidak memberikan instruksi yang jelas (Gregory, 2016). Dalam menghindari kesalahan dalam proses pengerjaan tes, praktikan memastikan bahwa setiap peserta tes telah memahami instruksi yang sudah diberikan. Setelah menjelaskan instruksi, praktikan bertanya kepada seluruh peserta tes mengenai instruksi yang telah dijelaskan apakah sudah dimengerti. Apabila terdapat peserta tes yang tidak memahami instruksi pengerjaannya, praktikan bertanya dan mengulang kembali instruksi yang diberikan. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan materi yang telah praktikan pelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu tester perlu memastikan bahwa peserta tes telah memahami instruksi tes yang diberikan sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan saat mengerjakan psikotes.

9. Tester memulai Tes dan Mengatur Waktu Pengerjaan

Apabila seluruh peserta sudah siap untuk mengerjakan psikotes, praktikan memberikan aba-aba “Mulai” yang secara bersamaan tombol mulai pada *stopwatch*. Kemudian apabila waktu yang dikerjakan sudah selesai, maka praktikan memberikan instruksi “Berhenti” dan secara bersamaan memencet tombol berhenti pada *stopwatch*. Pelaksanaan ini

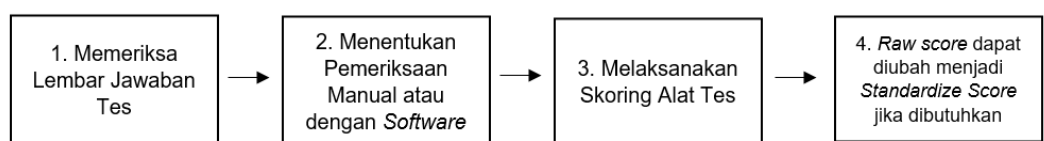
sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri.

10. Tester Menutup Sesi Tes, Mengumpulkan Buku Soal, dan Lembar Jawaban

Praktikan memberikan instruksi kepada peserta tes untuk berhenti mengerjakan setelah waktu pengerjaan tes sudah selesai. Setelah itu, peserta diminta untuk mengumpulkan lembar jawaban dengan cara melakukan estafet kepada peserta yang berada di depannya. Praktikan kemudian memastikan bahwa jumlah lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Praktikan selanjutnya menyerahkan tugas kepada rekan berikutnya untuk melaksanakan instruksi tes berikutnya.

B. Melakukan Skoring Alat Tes

Praktikan melakukan proses skoring alat tes secara manual terhadap hasil tes sikap kerja yang telah dilakukan oleh 14 peserta. Berdasarkan pembagian dengan rekan kerja, praktikan melakukan skoring tes kepada empat siswa SMP reguler PKBM House Of Knowledge. Cohen & Swerdlik (2018), menjelaskan bahwa skoring adalah proses penilaian terhadap hasil kerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta. Gambar 3.10 merupakan alur skoring menurut Batram & Lindley (2006).



Gambar 3.10. Alur Skoring menurut Batram & Lidley (2006)

1. Memeriksa Lembar Jawaban Tes

Praktikan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes yang mencakup identitas peserta, kelengkapan jawaban yang diberikan, dan kesesuaian cara menjawab dengan instruksi yang telah disampaikan. Berdasarkan Batram & Lindley (2006) sebelum melakukan skoring pada alat tes, dilakukan pemeriksaan jawaban peserta terkait kesesuaian cara menjawab, kelengkapan jawaban, dan ambiguitas pada

jawaban. Proses pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam tahap skoring valid dan dapat diandalkan sehingga dapat menganalisis sikap kerja dengan tepat. Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri.

2. Menentukan Pemeriksaan Manual atau dengan Software

Praktikan melakukan pemeriksaan secara manual pada tes sikap kerja. Pemeriksaan tes sikap kerja dimulai dengan memeriksa setiap baris angka untuk memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Pemeriksaan selanjutnya adalah menghitung total angka dalam setiap kolom tanpa kesalahan penjumlahan. Skor dihitung sesuai ketentuan dan dijumlahkan untuk menghasilkan total skor yang sesuai. Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri.

3. Melaksanakan Skoring Alat Tes

Praktikan menyiapkan dua buah spidol berwarna merah dan hijau untuk melaksanakan skoring alat tes. Spidol merah digunakan untuk menandai lima lajur pertama dan lima lajur terakhir yang tidak digunakan. Pada tahap skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil pekerjaan peserta dan memastikan angka dicatat dengan benar sesuai urutan dan instruksi. Praktikan juga memeriksa kelengkapan dan ketelitian jawaban, serta memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Selanjutnya, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor setiap kolom untuk memperoleh hasil akhir peserta. Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri.

4. Raw score dapat diubah menjadi Standardize Score jika dibutuhkan

Akhir dari proses skoring adalah skor awal (*raw score*) yang diubah menjadi skor terstandarisasi (*standardized score*). Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil tes dapat diinterpretasikan dengan cara yang lebih objektif dan valid. Setelah skor mentah diperoleh dari hasil skoring, praktikan mengubah skor tersebut menjadi skor terstandarisasi berdasarkan petunjuk yang ada dalam buku panduan tes.

Pada tes sikap kerja, konversi skor dilakukan untuk menilai kecepatan dan ketelitian peserta, yang disesuaikan dengan kategori pendidikan. Skor kecepatan dihitung dengan menjumlahkan skor tertinggi dan terendah, sementara skor ketelitian dihitung dari jumlah kesalahan dan pada bagian yang tidak diisi. Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. Keseluruhan dari proses psikotes adalah melaksanakan administrasi dan skoring yang sesuai dengan teori yang praktikan pelajari di perkuliahan. Terdapat dua mata kuliah yang digunakan dalam proses psikotes, yaitu Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik.

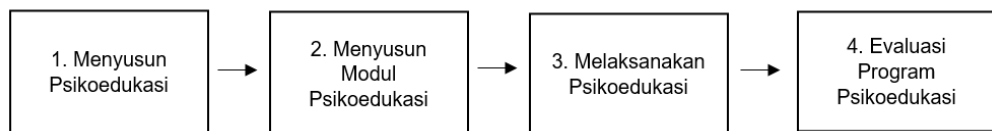
3.2.2 Tugas Tambahan

3.2.2.1 Psikoedukasi

Supriyatiknya (2011) menyatakan bahwa psikoedukasi adalah pemberian layanan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai pengetahuan dan keterampilan psikologis yang bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Praktikan melakukan dua jenis psikoedukasi, yaitu dalam bentuk webinar dan pelatihan. Web seminar atau disingkat sebagai webinar merupakan seminar yang dilakukan melalui situs web atau aplikasi berbasis internet (Zieliński et al., 2012). Praktikan melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar yang ditujukan untuk keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan dan rekan-rekan membuat psikoedukasi dalam bentuk webinar tersebut dengan tema "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". Psikoedukasi berlangsung pada tanggal 21 September 2024 mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Pelatihan merupakan serangkaian proses dalam memberikan pengetahuan atau keterampilan dasar baru kepada individu untuk dapat melakukan atau menjalankan sesuatu (Dessler, 2020). Pelatihan yang dilakukan oleh praktikan ditujukan untuk seluruh jenjang SMP dan SMA

reguler di PKBM House of Knowledge dengan berjumlah 17 siswa. Pelatihan tersebut diselenggarakan untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Berpikir Kritis. Praktikan dan rekan-rekan membuat pelatihan berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu". Pelatihan berlangsung pada tanggal 20 November 2024 selama 3 jam 45 menit, dimulai pukul 08.30 hingga 12.30 WIB, dengan waktu istirahat selama 1 jam. Gambar 3.11 menunjukkan alur psikoedukasi menurut Supriyatiknya (2011).



Gambar 3.11. Alur psikoedukasi menurut Supriyatiknya (2011)

1. Menyusun Psikoedukasi

a) Melakukan Asesmen Kebutuhan

Tahap pertama dalam menyelenggarakan psikoedukasi dimulai dengan melakukan asesmen kebutuhan kepada kelompok klien yang ingin dilayani. Supriyatiknya (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga wilayah sasaran psikoedukasi yaitu lingkungan sekolah, lingkungan industri, dan lingkungan komunitas. Pada tahap ini, wilayah sasaran psikoedukasi dalam bentuk webinar dan pelatihan yang praktikan lakukan yaitu pada lingkungan sekolah. Terdapat dua pendekatan dalam melakukan asesmen kebutuhan menurut Supriyatiknya (2011), yaitu asesmen kebutuhan berbasis data dan analisis kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada praktiknya, praktikan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada pendekatan tersebut, asesmen kebutuhan dilakukan dengan cara mengandalkan persepsi, kesan, pendapat dari sasaran layanannya sendiri. Pada tahap ini, psikoedukasi bermula dibuat dari banyaknya kasus keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PKBM House Of Knowledge yang memiliki tingkat stres tinggi akibat berbagai tantangan yang dihadapi ketika mendukung Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK). Maka dari itu, berdasarkan analisis dari kebutuhan psikoedukasi, ditentukan bahwa strategi koping menjadi tema utama dalam pelaksanaan webinar.

Psikoedukasi pada lingkungan sekolah mencakup tiga bidang antara lain bidang perkembangan pribadi-sosial, bidang akademik, dan bidang perkembangan karir (Supriyatiknya, 2011). Ketika melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar, praktikan melakukan psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Praktikan dan rekan-rekan kemudian menentukan tujuan dari dilaksanakannya psikoedukasi, yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya *strategy coping* dalam mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan dan rekan-rekan kemudian membuat psikoedukasi yang bertujuan untuk membantu keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat mengetahui cara menjaga kesehatan mental mereka. Hal tersebut sejalan dengan Supriyatiknya, (2011) mengenai layanan psikoedukasi pada bidang perkembangan pribadi dan sosial bahwa psikoedukasi memiliki cakupan pembahasan yaitu mengenai kesehatan mental.

Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Terdapat dua pendekatan dalam melakukan asesmen kebutuhan menurut Supriyatiknya (2011), yaitu asesmen kebutuhan berbasis data dan analisis kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada praktiknya, praktikan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada tahap ini, psikoedukasi bermula dibuat dari kebutuhan untuk mengembangkan *soft skill* siswa di PKBM House Of Knowledge yang disampaikan oleh Ketua PKBM House Of Knowlegde. Praktikan dan rekan-rekan kemudian mengadakan rapat dengan ketua dan wakil kepala sekolah PKBM House Of Knowledge untuk membahas rencana pelatihan. Berdasarkan hasil rapat tersebut, pihak PKBM House Of Knowledge membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan *soft skill* yang dikaitkan dengan pengembangan diri siswa. Maka dari itu, berdasarkan analisis dari kebutuhan psikoedukasi, ditentukan bahwa berpikir kritis dan pengembangan diri menjadi tema utama dalam pelaksanaan pelatihan.

Psikoedukasi pada lingkungan sekolah mencakup tiga bidang antara lain bidang perkembangan pribadi-sosial, bidang akademik, dan

bidang perkembangan karir. Ketika melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, praktikan melakukan psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Praktikan dan rekan-rekan kemudian menentukan tujuan dari dilaksanakannya psikoedukasi, yaitu menambah pengetahuan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri pada siswa di PKBM House of Knowledge. Hal tersebut sejalan dengan Supriyatiknya (2011) mengenai layanan psikoedukasi pada bidang perkembangan pribadi dan sosial bahwa psikoedukasi memiliki cakupan pembahasan yaitu mengembangkan keterampilan yang tepat. Pada tahap ini, praktikan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah dari Rancangan Intervensi sampai Monitoring dan Evaluasi yaitu dalam tahap perencanaan sebuah program, terdapat proses menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

b) Menyusun Grand Design, Program Besar atau Rencana Induk

● Psikoedukasi

Terdapat lima komponen dalam menyusun *grand design*, program besar atau rencana induk dari psikoedukasi berdasarkan Supriyatiknya (2011), antara lain identifikasi satuan kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah identifikasi satuan kelompok klien. Dalam melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar, praktikan melakukan identifikasi mengenai kelompok klien yang akan disasar. Berdasarkan hasil analisis dari tahap sebelumnya, terdapat satu kelompok klien yang dijadikan peserta dalam webinar, yaitu orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Komponen kedua adalah tujuan yang berisi jenis pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada peserta. Berdasarkan hasil diskusi praktikan dan rekan-rekan, terdapat tiga jenis tujuan yang akan dicapai dalam webinar ini, yaitu peserta mampu memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), peserta mampu memahami jenis-jenis strategi koping, dan peserta mendapat gambaran mengenai strategi koping yang tepat untuk mengatasi masalah.

Komponen ketiga adalah topik atau materi yang akan diajarkan. Praktikan melakukan penyusunan materi dengan rekan-rekan lainnya. Konsep strategi koping yang menjadi tema utama dari psikoedukasi harus

dijelaskan dengan semudah mungkin agar dapat dipahami peserta. Penyusunan materi mencakup pengenalan singkat mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Materi selanjutnya sesuai dengan tujuan psikoedukasi sehingga berfokus mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta pengenalan mengenai jenis-jenis strategi koping, seperti *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*. Materi terakhir mengenai contoh-contoh dari strategi koping yang baik maupun dilakukan yang tidak baik dilakukan. Gambar 3.12 merupakan materi webinar mengenai strategi koping.



Gambar 3.12. Materi Webinar mengenai Strategi Koping

Komponen keempat adalah jenis metode yang akan dilakukan dalam penyampaian materi. Terdapat tiga metode yang dilakukan, yaitu presentasi oleh narasumber, diskusi, dan refleksi diri. Praktikan dan rekan-rekan memilih narasumber yaitu Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog. Narasumber tersebut dipilih berdasarkan pengalamannya dalam mendampingi keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sesuai dengan topik psikoedukasi. Praktikan juga membuat metode evaluasi, yaitu pre-test dan post-test, untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep yang diajarkan. Komponen kelima adalah waktu. Psikoedukasi dijadwalkan berlangsung pada hari Sabtu, 21 September 2024 mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Hari Sabtu merupakan hari libur

bagi sebagian besar peserta, sehingga peserta memiliki waktu luang yang cukup untuk mengikuti webinar.

Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Berdasarkan Supriyatiknya (2011) terdapat lima komponen dalam menyusun program psikoedukasi, antara lain identifikasi satuan kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah identifikasi satuan kelompok klien. Dalam melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, praktikan melakukan identifikasi mengenai kelompok klien yang akan disasar. Berdasarkan hasil analisis dari tahap sebelumnya, terdapat dua kelompok klien yang dijadikan peserta dalam pelatihan, yaitu siswa SMP dan SMA reguler di PKBM House of Knowledge. Komponen kedua adalah tujuan yang berisi jenis pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada peserta. Berdasarkan hasil diskusi praktikan dan rekan-rekan, terdapat tiga tujuan dari dilaksanakannya pelatihan yaitu peserta mampu memahami materi berpikir kritis, peserta mampu memahami materi pengembangan diri, dan peserta mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri.

Komponen ketiga adalah topik atau materi yang akan diajarkan. Praktikan melakukan penyusunan materi dengan rekan-rekan lainnya. Konsep berpikir kritis sebagai tema utama harus dijelaskan dengan semudah mungkin agar dapat dipahami oleh siswa SMP dan SMA. Konsep berpikir kritis dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu definisi, refleksi diri, cara untuk berpikir kritis, perbandingan berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah untuk menerapkan berpikir kritis, serta manfaat dari berpikir kritis. Materi selanjutnya adalah pengembangan diri yang dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu definisi, tujuan, tips mengembangkan diri, perbandingan pengembangan diri yang baik dan buruk, dan langkah-langkah melakukan pengembangan diri. Praktikan juga mempersiapkan alat bantu visual, seperti presentasi PowerPoint, yang dirancang menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Gambar 3.13 merupakan materi pelatihan mengenai berpikir kritis.



Gambar 3.13. Materi Webinar mengenai Berpikir Kritis

Komponen keempat adalah jenis metode yang akan dilakukan dalam penyampaian materi. Agar pelatihan lebih menarik, praktikan memilih beberapa metode pengajaran, antara lain pemaparan materi dalam bentuk presentasi dan tugas kelompok yaitu studi kasus dan permainan. Praktikan juga membuat metode evaluasi, yaitu pre-test dan post-test, untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep yang diajarkan. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga peserta, khususnya siswa di PKBM House of Knowledge, dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Komponen kelima adalah waktu. Pelatihan dijadwalkan berlangsung pada tanggal 20 November 2024 selama 3 jam 45 menit, dimulai pukul 08.30 hingga 12.30 WIB. Terdapat tiga sesi pelatihan, yaitu sesi 1 mengenai materi berpikir kritis, sesi 2 mengenai materi pengembangan diri dan sesi 3 mengenai studi kasus serta permainan. Pada tahap ini, praktikan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan alur yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah pelatihan.

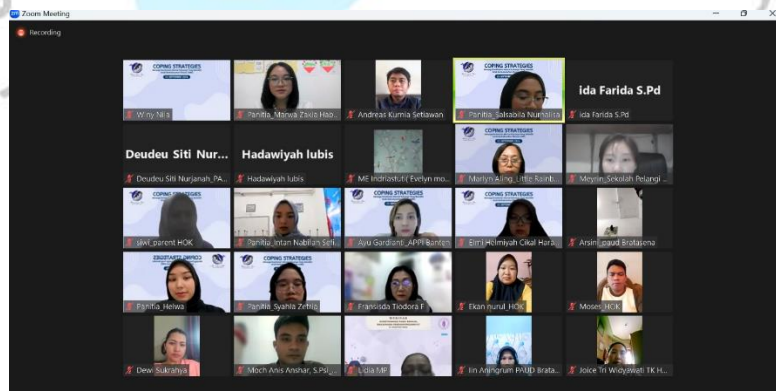
2. Menyusun Modul Psikoedukasi

Modul psikoedukasi adalah modul yang tersusun atas komponen-komponen tertentu yang membentuk sebuah struktur psikoedukasi (Supriyatiknya, 2011). Pada tahap ini, praktikan tidak membuat modul psikoedukasi untuk kegiatan webinar dan pelatihan. Praktikan tidak menyusun modul psikoedukasi untuk webinar karena keterbatasan waktu dalam persiapan menyusun webinar dan permintaan dari tempat kerja profesi praktikan. Praktikan juga tidak menyusun modul psikoedukasi untuk

pelatihan yang dilaksanakan. Keputusan ini diambil karena keterbatasan waktu dalam proses persiapan pelatihan. Selain itu, modul dianggap kurang relevan dalam konteks pelatihan singkat, di mana materi lebih efektif disampaikan secara langsung melalui presentasi dan diskusi. Praktikan memilih untuk fokus pada metode penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta.

3. Melaksanakan Psikoedukasi

Praktikan menjalankan psikoedukasi sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap pertama adalah memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan telah tersedia seperti materi presentasi, aplikasi Zoom, link *pre-test* dan *post-test*, dan koneksi internet. Setelah persiapan lengkap, webinar dimulai dengan sesi pembukaan, yang meliputi pengenalan narasumber, pembacaan tujuan dan manfaat webinar, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait topik yang akan dibahas. Setelah sesi *pre-test*, narasumber memulai pemaparan materi yang terbagi atas beberapa bagian yaitu penjelasan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tantangan keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berbagai strategi coping yang dapat diterapkan oleh keluarga, tips menjaga kesehatan mental, dan diakhiri dengan kesimpulan webinar. Gambar 3.14 merupakan dokumentasi praktikan pada saat melaksanakan webinar.



Gambar 3.14. Praktikan melaksanakan Webinar

Komponen penting dalam melakukan evaluasi adalah reaksi dan hasil belajar dari peserta (Supriyatiknya, 2011). Secara umum, webinar "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" menunjukkan hasil evaluasi yang baik. Banyak peserta yang merasa terbantu dengan materi yang diberikan, terutama terkait cara mengelola permasalahan dan emosi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Narasumber psikoedukasi yaitu Fransida Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM, Psikolog, juga berhasil menyampaikan informasi yang mudah dipahami. Pada sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber. Terdapat lebih dari 30 pertanyaan yang diajukan oleh peserta psikoedukasi. Hal tersebut menunjukkan antusias para peserta dalam mengikuti psikoedukasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman selama menjadi keluarga dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, karena terbatasnya waktu, beberapa peserta berharap agar diberikan perpanjangan waktu untuk sesi tanya jawab.

Praktikan juga melakukan evaluasi dengan melihat nilai *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta webinar. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, diperoleh bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan strategi koping yang dimiliki oleh peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan webinar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 3.3 dengan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara *pre-test* dan *post-test*, di mana nilai rata-rata *pre-test* adalah 54,468, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 67,234. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan webinar.

Tabel 3.3. Pre-test dan Post-Test Webinar

	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Pre-test	<0,002	48	18,511	2,333
Post-test		48	22,038	2,027

Praktikan kemudian juga menjalankan pelatihan secara terstruktur sesuai dengan rencana proses pelatihan yang telah disusun sebelumnya. Praktikan memulai dengan memastikan semua perlengkapan yang diperlukan sudah siap, seperti materi presentasi, alat tulis, proyektor, lembar *pre-test* dan *post-test*, lembar studi kasus, dan perlengkapan untuk permainan. Selanjutnya, pelatihan diawali dengan sesi pembukaan yang berisi pengenalan fasilitator, pembacaan tujuan, manfaat pelatihan dan pelaksanaan *pre-test*. Setelah *pre-test*, pelatihan mulai dilakukan dengan masuk ke sesi 1 yaitu mengenai materi berpikir kritis yang berisi definisi, refleksi diri, cara untuk berpikir kritis, perbandingan berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah untuk menerapkan berpikir kritis, serta manfaat dari berpikir kritis. Gambar 3.15 merupakan dokumentasi praktikan saat melaksanakan pelatihan.



Gambar 3.15. Praktikan melaksanakan Pelatihan Berpikir Kritis

Pelatihan dilanjutkan ke sesi 2 yaitu pengembangan diri yang berisi yaitu definisi, tujuan, tips mengembangkan diri, perbandingan pengembangan diri yang baik dan buruk, dan langkah-langkah melakukan pengembangan diri. Pada tahap pemaparan materi berpikir kritis dan pengembangan diri, praktikan berupaya agar setiap sesi tersampaikan baik yaitu dengan cara memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari dan melakukan presentasi secara interaktif dengan peserta.

Pelatihan selanjutnya masuk ke sesi 3 yang berisi studi kasus dan permainan. Sesi 3 bertujuan untuk menerapkan konsep berpikir kritis dari peserta. Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang berisi sekitar 4-5 siswa pada setiap kelompok. Pembagian kelompok tersebut dilakukan

untuk mengerjakan studi kasus dan bermain permainan. Studi kasus yang diberikan merupakan sebuah kasus yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok diminta memilih satu pilihan jawaban dari tiga pilihan. Masing-masing kelompok harus mempertimbangkan ketiga pilihan tersebut serta menjelaskan alasan, kelebihan, kekurangan dari pilihan jawaban tersebut. Tujuan dari studi kasus tersebut untuk melatih kemampuan peserta dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Pelatihan dilanjutkan dengan permainan "Baloon Hunter". Permainan ini mengharuskan setiap peserta menjaga balon kelompok mereka agar tidak pecah, sambil mencoba untuk memecahkan balon dari kelompok lawan. Permainan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta dalam menentukan strategi.

Praktikan kemudian melakukan evaluasi hasil program psikoedukasi. Supriyatiknya, (2011) mengemukakan bahwa komponen penting dalam evaluasi adalah reaksi dan hasil belajar dari peserta. Secara umum, pelatihan "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" menunjukkan hasil evaluasi yang baik. Selama pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta terlibat aktif dalam melakukan tanya jawab, dan mencoba memberikan contoh berpikir kritis. Namun, ketika dihadapkan dengan studi kasus secara kelompok, beberapa anak kurang aktif terlibat memberikan pendapat. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa pemahaman peserta terhadap materi masih kurang.

Praktikan juga melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan melalui post-test. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan melihat nilai pre-test dan post-test seluruh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, diperoleh bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 3.4 dengan nilai $p = 0,003$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara pre-test dan post-test, di mana nilai rata-rata pre-test adalah 4,765, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 6,118.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan berpikir kritis.

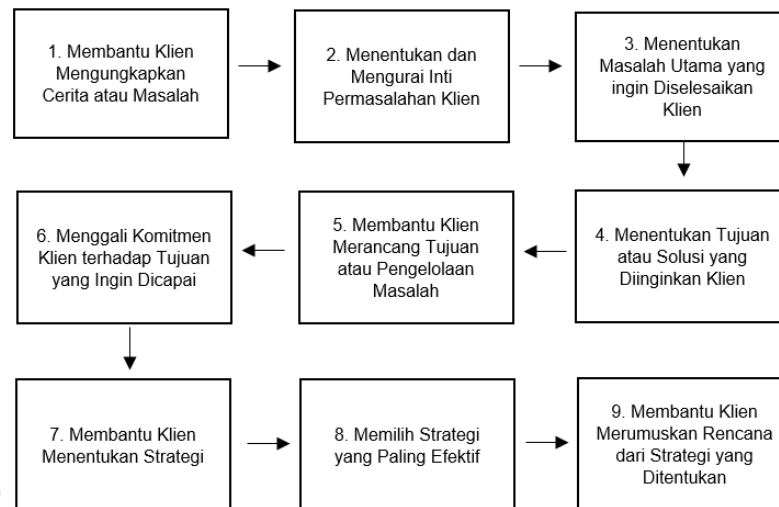
Tabel 3.4. Pre-test dan Post-Test Pelatihan

	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Pre-test	<0,003	17	4,765	2,333
Post-test		17	6,118	2,027

3.2.2.2 Konseling

Tahap 6 dalam ruang lingkup pekerjaan *shadow teacher* adalah berkomunikasi dengan orang tua atau wali (Hallahan et al., 2014). Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan konseling dengan orang tua. Berdasarkan Corey (2017), konseling merupakan bentuk pembelajaran yang mendalam yang bertujuan agar klien mengalami pertumbuhan sehingga seorang praktisi atau konselor dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam hubungan terapeutik.

Praktikan melakukan konseling orang tua di PKBM House Of Knowledge dengan tujuan untuk mengetahui hambatan yang di alami orang tua dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Konseling dilakukan pada tanggal 16 November 2024. Durasi pelaksanaan konseling pada orang tua berkisar antara 60-90 menit. Dalam melakukan konseling, praktikan menggunakan teori Egan (2014) yang menyatakan tiga tahapan dalam konseling yang masing-masing tahapannya terdiri dari tiga tugas (*task A*, *task B*, dan *task C*). Penulisan tugas dalam alur proses konseling dari tahap 1A sampai dengan 3C menurut Egan (2014) akan ditulis menjadi 9 tahapan. Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Konseling. Gambar 3.16 merupakan alur konseling menurut Egan (2014).



Gambar 3.16. Alur Konseling menurut Egan (2014)

1. Membantu Klien Mengungkapkan Cerita atau Masalah

Tahap pertama konseling atau tahap 1A diawali dengan membangun rapport dengan klien (Egan, 2014). Tujuan dari membangun rapport adalah untuk menciptakan hubungan terapeutik antara praktikan dan klien pada sesi konseling. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun rasa percaya serta nyaman antara praktikan dan klien. Pada tahap ini, praktikan memulai sesi konseling dengan memperkenalkan diri kepada klien, dan mengajukan pertanyaan ringan mengenai kabar klien dan kegiatan klien sebelum melakukan konseling. Sebagai contoh melakukan rapport, praktikan bertanya “Bagaimana kabarnya hari ini bu?” dan “Apakah ibu sudah sarapan sebelum datang kesini?”. Selanjutnya, praktikan memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya konseling kepada klien. Praktikan juga memberikan *informed consent* dan meminta izin untuk merekam dan mencatat selama sesi konseling berlangsung. Pemberian *informed consent* dalam konseling sesuai dengan Kode Etik Psikologi pada Pasal 73 tentang *informed consent* dalam konseling. Pasal tersebut menjelaskan bahwa konselor wajib menghargai hak pengguna layanan psikologi untuk melibatkan diri atau tidak melibatkan diri dalam proses konseling psikologi sesuai dengan azas kesediaan. Oleh karena itu, sebelum konseling dilaksanakan, konselor

perlu mendapatkan persetujuan dari orang yang menjalani layanan psikologis.

Praktikan mulai membantu klien untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi setelah klien merasa lebih nyaman dengan sesi konseling. Pada tahap ini, praktikan dibantu dengan panduan konseling milik PKBM House Of Knowledge. Praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan klien mengenai kondisi anaknya seperti “Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak Anda memiliki kebutuhan khusus?” dan “Apakah Anda pernah merasa bersalah atau menyalahkan diri atas kondisi anak Anda?”. Selama klien bercerita, praktikan juga memberikan pertanyaan dan melakukan probing untuk mengetahui dan memastikan permasalahan klien secara lebih dalam. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling mengenai cara membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah. Sebelum pelaksanaan konseling, pembimbing kerja juga telah mengajarkan proses konseling yang cukup sesuai dengan tahapan konseling yang telah praktikan pelajari di perkuliahan. Gambar 3.17 memperlihatkan praktikan sedang melakukan konseling kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3.17. Praktikan melakukan Konseling

2. Menentukan dan Mengurai Inti Permasalahan Klien

Tahap kedua konseling atau tahap 1B adalah membantu klien untuk menentukan inti permasalahan yang dapat dipecahkan. Berdasarkan Egan (2014), masalah yang dapat dipecahkan merupakan masalah yang

klien dapat melakukan sesuatu untuk mengatasinya dan mempertimbangkan masalah yang sebelumnya tidak dapat diatasi. Pada tahap ini, konselor juga memiliki tugas untuk membantu klien mengetahui *problem-maintenance structure* yang merupakan berbagai faktor. Faktor dari *problem-maintenance structure* dapat berupa faktor pribadi, sosial, organisasi, komunitas, dan politik yang dapat menghalangi klien untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah dengan peluang yang tidak terpakai (Egan, 2014).

Praktikan memberi kesempatan pada klien untuk bercerita mengenai perasaan, hambatan, dan harapan klien terhadap kondisi anaknya. Praktikan juga melakukan probing untuk mengetahui permasalahan klien secara lebih dalam. Setelah mendengarkan dan memahami cerita klien secara keseluruhan, praktikan membantu klien untuk mengidentifikasi inti masalah serta mencari tahu penyebab dari permasalahan tersebut melalui probing. Sebagai contoh, "Saat ini, apa yang menjadi kesulitan terbesar ibu dalam menghadapi anak?" dan pertanyaan lain yang serupa. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menentukan inti masalah dan faktor penyebabnya.

3. Menentukan Masalah Utama yang ingin Diselesaikan Klien

Tahap ketiga konseling atau tahap 1C adalah membantu klien menentukan hal yang akan dilakukan dan juga mengambil keputusan terkait langkah penyelesaian masalah (Egan, 2014). Dalam tahap ini, praktikan mengarahkan kepada klien untuk menentukan permasalahan utama yang ingin diselesaikan. Praktikan selanjutnya melakukan konfirmasi ulang mengenai inti permasalahan yang sudah klien jelaskan pada dua tahap sebelumnya. Setelah itu, klien menentukan permasalahan yang ingin diselesaikan dalam jangka waktu terdekat. Pada tahap ini, orang tua siswa menentukan bahwa masalah utama yang ingin diselesaikannya. Sebagai contoh, salah satu orang tua siswa mengemukakan bahwa masalah utama yang ingin diselesaikannya adalah mengenai sulitnya berkomunikasi dengan anaknya yang tidak bisa mendengar atau tuli. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari

di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan.

4. Menentukan Tujuan atau Solusi yang Diinginkan Klien

Tahap empat konseling atau tahap 2A adalah konselor membantu klien untuk mengembangkan strategi dan rencana yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Egan, 2014). Pada tahap ini, praktikan membantu klien memilih strategi berdasarkan solusi dan rencana yang klien jelaskan. Sebagai contoh, terdapat klien yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan anaknya yang tidak bisa mendengar atau tuli. Sebagai contoh, praktikan beberapa pertanyaan seperti “Upaya apa yang sudah ibu lakukan untuk mencoba berkomunikasi dengan anak?”, “Apakah ibu sudah pernah belajar menggunakan bahasa isyarat untuk memudahkan berkomunikasi dengan anak?”. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menemukan dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dijadikan tujuan dan solusi yang dapat dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan konseling, praktikan hanya melaksanakan mulai dari tahap 1A sampai dengan tahap 2A. Tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge.

5. Membantu Klien Merancang Tujuan atau Pengelolaan Masalah

Tahap kelima konseling atau tahap 2B adalah konselor membantu klien dalam menyusun strategi dan membentuk agenda yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Egan, 2014). Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 2B dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap membantu klien merancang tujuan atau pengelolaan masalah.

6. Menggali Komitmen Klien terhadap Tujuan yang Ingin Dicapai

Tahap keenam konseling atau tahap 2C berdasarkan Egan (2014) adalah membantu klien untuk berkomitmen terhadap tujuan dan strategi yang ingin dicapai. Egan (2014) mengemukakan bahwa konselor dapat membantu klien membuat tujuan lebih bermanfaat, lebih menarik, menghadapi agenda yang bersaing, serta menerima dan memiliki tujuan yang ditentukan. Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak

melaksanakan tahap 2C dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai.

7. Membantu Klien Menentukan Strategi

Tahap ketujuh konseling atau tahap 3A berdasarkan Egan (2014) adalah konselor membantu klien mengembangkan strategi dan rencana yang memungkinkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konselor dapat menggunakan prinsip untuk membantu klien menentukan strategi yaitu dengan menggunakan *brainstorming*, menggunakan kerangka sebagai stimulus berpikir, dan menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengembangan strategi (Egan, 2014). Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3A dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap membantu klien menentukan strategi.

8. Memilih Strategi yang Paling Efektif

Tahap kedelapan konseling atau tahap 3B berdasarkan Egan (2014) adalah konselor membantu klien memilih strategi yang paling mungkin dilakukan secara realistis, serta paling efektif dan efisien (Egan, 2014). Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3B dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap membantu klien memilih strategi yang paling efektif.

9. Membantu Klien Merumuskan Rencana dari Strategi yang Ditentukan

Tahap kesembilan konseling atau tahap 3C berdasarkan (Egan, 2014) adalah konselor membantu klien mengubah dan merumuskan strategi menjadi rencana yang realistis. Konselor dapat menggunakan prinsip untuk memandu proses perumusan rencana yang konstruktif dengan catatan bahwa konselor tidak memberikan bantuan dalam merumuskan rencana dari strategi yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3C dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of

Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap ini. Proses konseling yang praktikan lakukan sesuai dengan Kode Etik Psikologi Pasal 68 ayat lima (5) yang menjelaskan bahwa konseling dilakukan untuk membantu mengatasi masalah, baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Praktikan mengalami beberapa kendala selama menjalani Kerja Profesi (KP) di PKBM House Of Knowledge, antara lain:

3.3.1. Tidak Terdapat Dokumen Informasi Asesmen yang Sebelumnya.

Kendala pertama yang dialami oleh praktikan selama proses kerja profesi adalah tidak terdapat dokumen mengenai informasi asesmen yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan informasi dari pembimbing kerja, siswa di PKBM HOK setiap tahunnya selalu rutin melaksanakan asesmen. Akan tetapi, tidak terdapat dokumen hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menyebabkan praktikan kesulitan mendapatkan data atau informasi awal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan asesmen terkini. Akibatnya, praktikan harus memulai proses asesmen dari awal tanpa adanya informasi pendukung yang relevan, yang memengaruhi efisiensi pada pelaksanaan asesmen.

3.3.2. Kurangnya Komunikasi antara Praktikan dan Guru

Kendala kedua yang dialami selama pelaksanaan Kerja Profesi adalah kurangnya komunikasi antara praktikan dan guru. Sebagai contoh, ketika melakukan asesmen, praktikan hanya diberikan waktu selama 15 menit untuk melakukan wawancara karena siswa harus melakukan praktik kepada suatu mata pelajaran. Padahal sebelum dilakukannya wawancara, praktikan sudah memastikan kepada guru kelas yang bersangkutan bahwa siswa tersebut tidak memiliki jadwal lain. Namun ternyata terdapat kurangnya komunikasi antara guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran sudah membuat jadwal praktik yang harus dilaksanakan ada hari tersebut, namun guru kelas tidak mengetahui jadwal tersebut. Hal ini terjadi beberapa kali dan mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan

asesmen pada siswa sehingga praktikan harus mengadakan sesi wawancara berkali-kali pada siswa yang sama untuk mendapatkan data. Situasi serupa terjadi pada saat praktikan meminjam ruangan kelas. Peminjaman ruangan kelas dilakukan kepada guru tata usaha. Namun karena kurangnya komunikasi, guru lain tidak mengetahui bahwa ruangan sedang digunakan, dan terkadang langsung masuk kedalam ruangan tanpa menyadari bahwa ruangan sedang digunakan untuk asesmen. Hal ini mengakibatkan siswa yang sedang di asesmen menjadi terganggu dan terpecah fokusnya dalam melakukan asesmen.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan memiliki beberapa cara untuk menghadapi kendala yang dialami saat melaksanakan kerja profesi di PKBM House Of Knowledge. Berikut merupakan beberapa cara praktikan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses Kerja Profesi (KP):

3.4.1. Aktif Bertanya dan Berdiskusi Mengenai Latar Belakang Asesmen Siswa

Kendala pertama dihadapi dengan cara aktif bertanya mengenai latar belakang asesmen siswa. Praktikan melakukan diskusi bersama dengan pembimbing kerja mengenai asesmen yang sudah pernah dilakukan oleh siswa tersebut. Praktikan juga bertanya mengenai apa saja yang harus dilakukan saat melakukan asesmen anak tersebut dan bagaimana hasil asesmen yang sebelumnya. Hal ini dilakukan agar praktikan dapat memahami proses asesmen yang sudah terjadi sebelumnya.

3.4.2. Meningkatkan Koordinasi dan Sistem Komunikasi antara Praktikan dan Guru

Kendala kedua dapat diatasi dengan melibatkan semua pihak yang terkait dengan siswa, seperti wali kelas, kepala sekolah, ketua PKBM, dan guru mata pelajaran, untuk mengetahui kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan. Selain itu, penting untuk mengingatkan secara berkala kepada pihak-pihak yang terkait bahwa kegiatan tersebut akan dilaksanakan, memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak akan terganggu selama proses berlangsung, serta memastikan bahwa siswa tidak memiliki jadwal lain.

Dengan demikian, koordinasi yang lebih baik antara praktikan dan semua pihak terkait dapat meminimalkan gangguan dan meningkatkan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran dari Kerja Profesi (KP) yang dilakukan di PKBM House Of Knowledge mulai dari tanggal 16 Juli 2024 sampai dengan 22 November 2024. Posisi kerja praktikan yang berada di divisi *shadow teacher* atau guru pendamping membuat praktikan mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar. Praktikan mendapatkan pengalaman langsung untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang yaitu KB, TK, SD, SMP dan SMA. Praktikan juga mendapatkan pengalaman untuk mendampingi guru dan siswa, melakukan asesmen siswa, melakukan psikotes, melakukan konseling, dan membuat psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan. Dengan adanya Kerja Profesi (KP), praktikan memperoleh gambaran secara detail mengenai kondisi kerja posisi sebagai *Shadow Teacher* atau Guru Pendamping.

Praktikan juga mendapatkan pengalaman berharga dalam berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengalaman ini mengajarkan praktikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tugas guru, orang tua, atau pihak yang terkait dengan anak adalah mendukung anak untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Melalui pengalaman ini, praktikan memahami pentingnya pembentukan perilaku anak sejak dini. Anak yang tumbuh dengan percaya diri dan mandiri adalah anak yang didukung oleh lingkungan dengan tepat. Terdapat beberapa mata kuliah yang relevan dengan dasar teori beberapa kompetensi yang dicapai oleh praktikan selama Kerja Profesi (KP) antara lain:

Tabel 4.1. Mata Kuliah yang Relevan

No	Nama Mata Kuliah	Alasan Mata Kuliah Relevan dengan Kerja Profesi
1.	Wawancara dan Observasi (PSG202)	Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan evaluasi kognitif pada siswa jenjang SD hingga SMA.
2.	Konseling (PSG306)	Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan konseling untuk orang tua siswa.
3.	Diagnostik Industri (PSG304)	Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan psikotes untuk siswa Reguler jenjang SMP dan SMA.
4.	Pelatihan (PSG307)	Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan.
5.	Psikologi Pendidikan (PSG208)	Mata kuliah ini relevan dalam proses menjadi <i>shadow teacher</i> dan guru pengajar.
6.	Psikodiagnostik (PSG303)	Mata kuliah ini relevan dalam proses asesmen dan psikotes.

Tabel 4.2 merupakan daftar mata kuliah yang praktikan konversi selama masa KP berlangsung.

Tabel 4.2. Daftar Mata Kuliah Konversi

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi (PSG405)	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan asesmen yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Melakukan wawancara terkait pengembangan karir pada siswa SMP Reguler - Melakukan konseling pada orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". - Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA reguler - Melakukan pelatihan berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
2.	Kode Etik (PSG403)	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik Psikologi	Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK - Menganalisis kasus di sekolah dengan menggunakan kode etik psikologi
3.	Pengembangan Karir (PSI504)	1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	- Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes DAP, BAUM, dan Kraepelin serta melakukan administrasi tes BAUM untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes Kreapelin untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan wawancara terkait karir pada siswa SMP Reguler - Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP reguler
4.	Disabilitas Belajar (PSI505)	1. Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia 2. Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas	- Menjadi <i>shadow teacher</i> dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa KB, TK (TK A, TK B), SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), Kelas SMP dan SMA Inklusi. - Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6) - Melakukan evaluasi kognitif dan observasi terhadap siswa SD (kelas 1, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP kelas 8 - Melakukan asesmen motorik halus dan observasi pada siswa TK A dan TK B - Melakukan asesmen motorik kasar dan observasi pada siswa KB, PRA TK, TK A, TK B, PRA SD dan Kelas 1 SD - Membuat laporan hasil evaluasi kognitif dan observasi siswa (kelas 1, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP kelas 8 - Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi pada siswa TK A, dan TK B - Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa TK A

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
5.	Berpikir Kritis (PSI509)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". - Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK - Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK